

Pengaruh Pembelajaran Dengan Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Anak Pada Kelompok B TK Tunas Mekar Palangka Raya

Sophia Oktavia Balimulia

Dosen PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya

Abstrak

Muhibin dalam Nugraha dan Rahmawati (2008) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Sedangkan Hurlock (1978) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pengembangan kemampuan sosial anak dini dapat diajarkan melalui kegiatan pembelajaran dengan kelompok, karena melalui kegiatan ini anak dapat belajar berinteraksi secara intensif dengan anak lain dan belajar mengenal aturan dan norma yang ada dalam kelompok.

Kata kunci: keterampilan sosial, pembelajaran dengan kelompok

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, dengan bersosialisasi anak akan belajar bergaul dengan bertingkah laku yang dapat diterima sesuai dengan norma, nilai atau harapan kelompoknya. Dengan bersosialisasi mereka akan belajar tentang perilaku sosial yang sehat seperti bagaimana berperilaku yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya, menghargai, sabar, belajar berbagi, menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul, jujur, lebih toleran, mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi serta melatih kepekaan diri terhadap rangsangan yang berhubungan dengan tuntutan sosial. Semakin banyak anak melakukan aktivitas dalam kelompok sosialnya maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan dan perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain adalah hal yang diharapkan dapat dimiliki anak sebagai hasil belajar dalam kelompoknya. Orang yang cerdas secara sosial akan memiliki apa yang kita sebut sebagai kesadaran sosial, “bebas buta sosial” dan perhatian mendasar terhadap orang lain. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya dan salah satu karakteristik perkembangan sosial anak usia 4–6 tahun adalah mampu bermain dan bekerjasama dengan temannya dalam kelompok (Nugraha dan Rachmawati 2008). Kita tentu pernah mengamati, ada anak yang begitu mudah menjalin hubungan dengan orang lain, namun ada juga yang sulit. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Kemampuan yang diantaranya seperti itulah yang sangat dibutuhkan oleh anak agar kelak lebih mudah dalam menghadapi tantangan kehidupan pada zaman yang semakin ketat dengan persaingan (Azzet, 2010). Melihat pentingnya hal tersebut maka perlu diberikannya pembelajaran untuk melatih keterampilan sosial anak. Hal yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan mengadakan pembelajaran secara kelompok agar anak belajar menunjukkan sikap bagaimana sebuah hubungan sosial mesti dibangun dengan orang lain untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat dan dapat diterima dalam berbagai lingkungan sosial. Agar sebuah hubungan

sosial dapat terbangun dengan baik ia harus bisa menunda kepuasan sendiri, peduli terhadap hak-hak orang lain, membentuk hubungan sosial, serta meninggalkan pola berpikir yang masih egosentris, mau menang sendiri, dan tidak mau mengalah, melalui penerapan pembelajaran secara kelompok, anak akan melakukan interaksi dengan orang lain karena melalui interaksi tersebut diharapkan anak akan belajar sedikit demi sedikit bagaimana berperilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma serta dapat diterima oleh kelompoknya. Dengan belajar secara kelompok ini diharapkan dapat memberikan hasil yang positif pada anak seperti kemampuan sosial yang sehat agar anak mudah membina hubungan sosial dengan orang lain serta melalui pembelajaran kelompok ini diharapkan dapat membantu proses terbentuknya perilaku sosial. Anak TK sering kali masih terkendala dalam pengembangan keterampilan sosialnya, seperti halnya yang terjadi pada anak kelompok B di TK Tunas Mekar Palangkaraya, dimana masih banyak anak yang menunjukkan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti sulit dalam menjalin relasi dengan temannya yang lain, lebih senang bermain sendiri atau malah sering berbicara dengan suara yang nyaring dan membentak sehingga mempengaruhi hubungannya dengan teman sebaya dan gurunya. Mereka juga belum bisa meninggalkan pola pikir mereka yang egosentris seperti yang terlihat ketika anak bermain bersama temannya, anak tidak mau berbagi mainan, mau menang sendiri, tidak mau mengalah, dan tidak peduli terhadap hak-hak orang lain.

Pengembangan sosialisasi dengan cara mengelompokkan anak di taman kanak-kanak dirasakan sangat efektif, melalui pengelompokan anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara insentif dengan anak lain. Anak akan menemukan teman-teman yang sesuai dan tidak. Kadang akan sangat mungkin terjadi konflik diantara mereka namun selama itu tidak sampai pada tahap pertengkaran dan perkelahian kita tidak perlu mengkhawatirkannya dan sedikit perselisihan akan mengasah kemampuan *Problem Solving* (pemecahan masalah) mereka (Nugraha dan Rachmawati, 2008). Adapun tujuan pengajaran pada pembelajaran secara kelompok adalah: memberi kesempatan pada setiap anak untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong, dalam belajar, setiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok.

Dalam pembicaraan sehari-hari penerimaan sosial seringkali dikaitkan dengan popularitas seseorang. Namun tepatnya *sosial acceptance* (penerimaan sosial) berarti terpilihnya seseorang atau seseorang anak untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu. Penerimaan sosial ini sering dipandang sebagai ukuran sukses seorang anak. *Sosial acceptance* (penerimaan sosial) memungkinkan seseorang untuk tampil dalam kelompok dan anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut juga bersedia untuk bekerjasama atau bermain bersama (Ayah Bunda, 1992: 51). Anak dalam kelompok adalah anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok. Ciri-ciri kelompok adalah sebagai berikut: a) Tiap anak merasa sadar diri sebagai anggota kelompok. b) Merasa saling membutuhkan dan saling tergantung. c) Interaksi dan komunikasi antar anggota. d) Ada tindakan bersama sebagai perwujudan tanggung jawab kelompok.

Semakin banyak anak berinteraksi dalam kelompok maka akan semakin tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial. Pembelajaran secara kelompok akan membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas pendapat orang lain. Salah satu perkembangan sosial yang akan diterima anak melalui pembelajaran kelompok adalah proses penerimaan sosial. Pengalaman ini akan membekali anak dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungan sosialnya.

Fungsi teman sangat penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Menurut Hetherington (1987), fungsi teman ini diantaranya adalah: membantu anak belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok, menjadi sumber informasi, dan sebagai pendorong perilaku positif maupun negatif bagi anak.

Pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak adalah kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Dari segi individu, keanggotaan anak dalam kelompok merupakan pemenuhan kebutuhan berasosiasi. Tiap anak dalam kelompok menyadari bahwa kebutuhan kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini timbullah rasa bangga dan rasa memiliki pada tiap anggota kelompok, merasa satu dalam semangat kerja, dan berperan serta dalam tugas-tugas kelompok. Agar kelompok berperan konstruktif (membangun) dan Produktif (menghasilkan sesuatu) maka tiap anggota kelompok diharapkan: 1) Sadar diri menjadi anggota kelompok, dalam hal ini tindakan individual selalu memperhitungkan sebagai anggota kelompok. 2) Memiliki rasa tanggung jawab. 3) Tiap anggota kelompok membina hubungan akrab yang mendorong timbulnya semangat tim. 4) Kelompok terwujud dalam satuan kerja yang kohesif.

Proses perkembangan Sosial

Hurlock (1978) menyatakan bahwa untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi, yaitu: 1) Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat. 3) Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada dimasyarakat.

Berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi kedalam dua kelompok yaitu: 1) Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi, mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu juga mereka merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. 2) Kelompok individu non sosial yaitu orang-orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi, mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu anti sosial yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut.

Sasaran Pengembangan Sosial Di Taman Kanak-Kanak

Dalam jadwal waktu sosialisasi yang benar dimulai dengan masuknya anak secara resmi kesekolah, apakah itu ketaman kanak-kanak atau kelas satu sekolah dasar. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolak ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi (Elizabeth, edisi enam: 1978:258).

Sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang diharapkan dapat dimiliki anak (Lawrence dan Hurlock, 1991) antara lain sebagai berikut :

a. Keterampilan bercakap-cakap atau berkomunikasi

Komunikasi adalah pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa yaitu gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan atau lewat bahasa tulisan. Dalam penelitian menunjukkan bahwa setiap usia, dalam perkembangan bahasanya melalui perbendaharaan pasif terlebih dahulu sebelum bahasa aktif.

b. Menumbuhkan *Sense of Humor*

Pengembangan *Sense of Humor* ini sangat erat kaitannya dengan cara berpikir fleksibel. *Sense of Humor* tidak dapat berkembang apabila cara berpikir seseorang serius, tegang, dan kaku. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of Humor* akan membantu anak mengembangkan kreativitas, berpikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.

c. Menjalani Persahabatan.

Kita mengenal bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kebersamaan dalam melakukan aktifitas. Tolong menolong antar sesama akan membuat seseorang merasa nyaman. Ketika orang lain bisa diterima untuk memasuki kehidupannya maka orang itu akan selalu membutuhkannya bahkan mungkin anak akan berpikir bahwa orang itu adalah sebagian dari hidupnya. Persahabatan seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan dalam bertindak dan cara pandang terhadap masalah.

d. Berperan serta dalam satu kelompok.

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa, biasanya anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung. Apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak akan larut dalam kegiatan tersebut. Bila permainan berupa permainan kelompok maka anak akan merasa senang untuk berbuat dan berperan menjadi apa saja asal permainan itu dapat berjalan dengan baik.

e. Memiliki Tata Krama

Orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sikap positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata krama sangat membantu si anak untuk berperilaku baik, sopan dan hormat pada sesama.

Orang yang cerdas secara sosial memiliki apa yang kita sebut sebagai kesadaran sosial, bebas buta sosial, dan perhatian mendasar terhadap orang lain. Kita mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan sosial dengan dapat bergaul dengan siapa saja atau seseorang yang sangat menyenangkan berarti orang itu baik, sopan, dan jujur. Hal ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk membimbing seseorang pada sebuah cara yang cerdas secara sosial (Alder: 2001:107).

Pengaruh Pembelajaran Dengan Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Anak .

Pembelajaran dengan kelompok dapat mengajarkan kepada anak untuk mampu berperilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku pada kelompok tersebut, dimana pembelajaran dengan kelompok akan membantu anak secara perlahan belajar berperilaku dan bersikap sesuai aturan yang dapat diterima oleh kelompok, belajar menunda kepuasan sendiri, peduli terhadap hak-hak orang lain, belajar membentuk hubungan sosial, serta belajar meninggalkan pola berpikir yang masih egosentris, mau menang sendiri, dan tidak mau mengalah. Selain itu dengan kegiatan ini dapat membantu anak membentuk keterampilan yang dibutuhkan dalam beraktifitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerjasama diantara anggota kelompok. Berkelompok memang merupakan kebutuhan individu sebagai makhluk sosial. Meskipun demikian pembelajaran dalam kelompok pada anak usia dini perlu diajarkan sehingga melalui kegiatan ini anak dapat belajar untuk dapat berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerja sama dalam kelompoknya sehingga keterampilan sosialnya pun terbentuk seperti yang diharapkan muncul pada anak usia dini.

Peneliti pun melihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya diarahkan kepada kemampuan sosial anak, tugas yang diberikan guru walaupun dalam suasana kelompok,

tetapi anak mengerjakan tugas secara individual. Melalui pembelajaran dengan kelompok ini, peneliti berharap ada perubahan perilaku sosial anak menjadi lebih baik.

METODE

Desain yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Pre-test and post-test Group Design*, di mana dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *Pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test* (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah murid Taman Kanak-Kanak Tunas Mekar Palangka Raya kelompok B yang berjumlah 17 anak. Mengingat jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini terbatas dan masih mampu terjangkau oleh peneliti, maka keseluruhan populasi yang berjumlah 17 orang anak akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data-data yang telah diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yaitu dengan metode observasi. Data yang diperoleh dari peneliti berupa skor-skor nilai yang didapat dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*). Adapun rumus *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan *pretest dan post test one group* (Arikunto, 2006) yaitu :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N-1}}}$$

Keterangan:

- T = Harga (nilai selisih pre-test dan post test)
- Md = Mean dari perbedaan pre-test dan post test
- $\sum X^2 D$ = Devisiasi masing-masing subyek ($d - Md$)
- D = Jumlah kuadrat Devisiasi
- N = Subjek Data Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji-t, diperoleh t hitung sebesar 5,82 sedangkan t table sebesar 2,11 pada derajat kebebasan 17 dengan taraf signifikan 5%. Dengan demikian diketahui t hitung > t table sehingga hipotesis H_a dalam penelitian ini dapat diterima. Pembelajaran dengan kelompok dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan sosial anak seperti yang diungkapkan oleh Lawrence dan Hurlock (1991) yaitu dapat berperan serta dalam satu kelompok dan memiliki tata karma, melalui penelitian ini anak dibantu untuk bekerja di dalam kelompok dimana diajarkan untuk mampu berperilaku sesuai aturan dalam kelompok tersebut. Ketika anak berhasil mengikuti aturan yang diterapkan dalam kelompok seperti berbicara secara sopan, mau mengalah atau mau memulai atau mau berbicara dengan teman satu kelompoknya dapat dianggap keterampilan sosial anak mulai berkembang. Pembelajaran di TK yang sering menugaskan anak secara perorangan memang baik namun apabila ingin mengembangkan keterampilan sosial anak kegiatan pembelajaran dalam kelompok ini akan sangat tepat karena mengajarkan anak mengembangkan kemampuannya untuk menjalin relasi dengan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan kelompok memberi pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial pada anak kelompok B TK Tunas Mekar Palangkaraya.

Saran

Guru hendaknya menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menstimulus anak didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Bagi orang tua agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak-anaknya, selain itu orang tua dapat disarankan agar mampu melibatkan anak dalam kegiatan sosial sehingga kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain dapat terasah sehingga dikelak kemudian hari anak tidak mengalami kesulitan dalam menjalin kersama dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, Harry, 2001. *BOOST YOUR INTELLIGENCE (Pacu EQ dan IQ Anda)* diterjemahkan oleh Cristina Prianingsih, Jakarta: Erlangga.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayah Bunda. 1992. *PERKEMBANGAN ANAK* Buku Pegangan Untuk Pasangan Muda. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Azzet Muhaimin Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Jogjakarta: KATAHATI
- Hurlock B. Elizabeth, Edisi Enam.1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nugraha, Ali dan Yeni, Rachmawati, 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.